

TINGKAT PEMAHAMAN ASEPTOR KB TENTANG PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI HORMONAL

Reni Devianti Usman¹, Nurfantri¹, Maman Indrayana¹

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kendari
reni.devianti@gmail.com

ABSTRAK

Hasil wawancara yang dilakukan pada ibu pengguna alat kontrasepsi hormonal di Kelurahan Lapulu wilayah kerja Puskesmas Perawatan Abeli bahwa mereka tidak mengetahui apa itu kontrasepsi hormonal dan kurang mengetahui tentang metode kontrasepsi yang mereka gunakan dari segi Cara penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal, Keuntungan dan Kerugian Kontrasepsi Hormonal, Indikasi dan Kontraindikasi kontrasepsi hormonal. Yang mereka ketahui adalah hanya bagaimana cara menunda kehamilan agar jarak kehamilan tidak terlalu dekat dengan biaya yang murah. Tujuan ini yaitu memperoleh gambaran secara umum tentang Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan sampel sebanyak 49 orang. Hasil penelitian ini diperoleh Pengetahuan responden tentang manfaat kontrasepsi hormonal diperoleh hasil sebanyak 23 orang (46.94%) yang pengetahuannya baik sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 26 orang (53.06%) sedangkan Pengetahuan responden tentang efek samping kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 16 orang (32.65%) pengetahuannya baik sedangkan pengetahuan kurang 33 orang (67.35%).

Kata Kunci : Pengetahuan, Kontrasepsi Hormonal

PENDAHULUAN

Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan norma keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS) menjadi visi untuk mewujudkan "keluarga berkualitas tahun 2015". Keluarga yang berkualitas adalah yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saefuddin, Abdul Bahri dkk, 2006).

Pertumbuhan Penduduk adalah perubahan populasi dari sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan " per waktu unit "sebutan pertumbuhan penduduk merujuk pada semua spesies, tetapi selalu mengarah pada manusia dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2013), Angka kehamilan penduduk perempuan 10-54 tahun adalah (2,68%), terdapat kehamilan pada umur kurang 15 tahun, meskipun sangat kecil (0,02%) dan kehamilan pada umur remaja 15-19 tahun sebesar (1,97%). Apabila tidak dilakukan pengaturan kehamilan melalui program keluarga berencana (KB) akan mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia.

Menurut Data BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, Jumlah Penduduk Sulawesi Tenggara pada Tahun 2009 tercatat 260.867 jiwa. Jumlah ini meningkat menjadi 289.966 jiwa pada Tahun 2010.

Sedangkan pada tahun 2011 terjadi lagi peningkatan yaitu menjadi 295.737 jiwa.

Program keluarga berencana (KB) ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, keluarga serta masyarakat pada umumnya. Dengan pelaksanaan keluarga berencana, diusahakan agar angka kelahiran dapat diturunkan, sehingga tingkat kecepatan perkembangan penduduk tidak melebihi kemampuan kenaikan produksi, dan dengan demikian diharapkan dapat ditingkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan rakyat. (Saefuddin, Abdul Bahri dkk, 2006).

Kontrasepsi berasal dari kata 'kontra' yang berarti mencegah/menghalangi dan 'konsepsi' yang berarti pembuahan atau pertemuan antara sel telur dengan sperma. Jadi kontrasepsi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur dengan sperma. Kontrasepsi dapat menggunakan berbagai macam cara, baik dengan menggunakan hormon, alat ataupun melalui prosedur operasi. (Benson C Ralph, 2008).

Menurut Survey RISKESDAS 2013, proporsi pengguna KB saat ini terbanyak pada kelompok umur 35-39 tahun (66,1%) sedangkan pada kelompok umur beresiko masih rendah yaitu 45-49 tahun (40,4%) dan kelompok umur 15-49 tahun (46%).

Kontrasepsi hormonal adalah alat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dimana bahan bakunya mengandung, estrogen dan progesterone (Bazaid, Ali. 2008)

Dibawah pengaruh Hipotalamus, hipofisis mengeluarkan hormone gonadotropin follicle stimulating hormone (FSH), Luteinizing hormone (LH). Hormone-hormon ini dapat merangsang ovarium untuk membuat estrogen dan progesterone. Dua hormone yang terakhir ini menumbuhkan endometrium pada waktu daur haid dalam keseimbangan yang tertentu menyebabkan ovulasi, dan penurunan kadarnya mengakibatkan desintegrasi endometrium dan haid. Pengetahuan ini menjadi dasar untuk menggunakan kombinasi estrogen dan progesterone sebagai cara kontrasepsi dengan jalan mencegah terjadinya ovulasi. (Bazaid, Ali. 2011)

Proporsi penggunaan KB modern kelompok hormonal menurut karakteristik paling tinggi pada kelompok umur 25-29 tahun (58,4%), tamat SD dan tamat SLTP (57,7%), petani/nelayan/buruh (55,2%), tinggal di pedesaan (56,4%) dan kuintil indeks kepemilikan menengah bawah (58,2%). Menurut Survey Risesdas 2013, pengguna KB menurut jenis alat/cara KB di Indonesia didominasi oleh pengguna KB jenis Suntikan KB (34,3%). Penggunaan alat/cara KB modern berdasarkan jenis kandungan hormonal menurut provinsi paling tinggi di Kalimantan Tengah (65%) dan paling rendah di Papua (17,8%). di Sulawesi Tenggara yang menjadi Akseptor KB mencapai 57% sedangkan akseptor dari kontrasepsi hormonal sekitar 50%.

Manfaat dari kontrasepsi hormonal yaitu: Memiliki efektivitas yang tinggi bila digunakan secara teratur, Nyaman dan mudah digunakan Perlindungan dalam jangka panjang, Tidak mempengaruhi ASI, Resiko terhadap kesehatan sangat kecil, tidak mengganggu hubungan seksual, Siklus haid menjadi teratur dapat digunakan jangka panjang selama perempuan masih ingin menggunakannya untuk mencegah kehamilan, Mudah dihentikan setiap saat, Kesuburan segera kembali setelah penggunaan Pil dihentikan, Dapat digunakan sebagai kontrasepsi darurat, mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul, menurunkan krisis Anemia bulan sabit (sickle cell).

Adapun Efek Samping dari penggunaan Kontrasepsi Hormonal: Berat badan naik/menurun, Infeksi pada daerah insersi, Ekspulsi, Perdarahan pervaginam yang penyebabnya belum diketahui, Mual, pusing, muntah (akibat reaksi anfilatik) Flek hitam pada daerah wajah, Amenorhea (tidak ada perdarahan atau spotting). alasan untuk tidak menggunakan KB karena masalah fertilitas dan ingin punya anak mengindikasikan kelompok yang tidak ingin memerlukan KB. Alasan lainnya masalah kepercayaan, dilarang suami/keluarga, kurang pengetahuan, masalah akses alat KB, takut efek samping, dan alasan tidak nyaman (Risesdas, 2013).

Berdasarkan data dari Dines Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2012 jumlah pemasangan alat kontrasepsi IUD (1,47%),

MOP/MOW (0,50%), implan (7,51%), suntik (39,58%), pil (34,61%), kondom (8,45%), obat vagina (0%), dan lainnya (7,90%). Sedangkan pada tahun 2013 kontrasepsi IUD (2,04%), MOP/MOW (0,57%), implant (7,47%), suntik (44,93%), pil (35,26%), kondom (9,36%), obat vagina (0%), dan lainnya (0%)

Dari Observasi awal yang dilakukan Peneliti di Kelurahan Lapulu Puskesmas Abeli yang menggunakan Alat Kontrasepsi 216 orang. Sedangkan data Pada tahun 2015 periode Januari-Maret jumlah Kepala Keluarga 1360 orang dengan Pasangan usia subur (PUS) berjumlah 293 orang.

Kemudian jumlah Akseptor yang Menggunakan KB Hormonal 163 orang, diantaranya, yang menggunakan AKDR 1 orang, pil KB 65 orang, Suntikan 74 orang dan implan 23 orang. Jadi akseptor kontrasepsi hormonal di Kelurahan Lapulu Puskesmas Abeli berjumlah 163 orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu pengguna alat kontrasepsi hormonal di Kelurahan Lapulu wilayah kerja Puskesmas Perawatan Abeli bahwa mereka tidak mengetahui apa itu kontrasepsi hormonal dan kurang mengetahui tentang metode kontrasepsi yang mereka gunakan dari segi Cara penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal, Keuntungan Kontrasepsi Hormonal, Kerugian Kontrasepsi Hormonal, indikasi kontrasepsi hormonal, Kontraindikasi kontrasepsi hormonal, waktu penggunaan dari kontrasepsi hormonal, efek samping dan penanganan dari kontrasepsi hormonal. Yang mereka ketahui adalah hanya bagaimana cara menunda kehamilan agar jarak kehamilan tidak terlalu dekat dengan biaya yang murah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dimaksud mendeskripsikan atau menguraikan Gambaran Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana tentang Penggunaan Alat kontrasepsi Hormonal di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari 2015.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 13 Mei – 24 Mei 2015 di kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal di kelurahan lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli periode Januari – Maret 2015 sebanyak 163 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik Random Sampling. Teknik ini digunakan bila populasi anggotanya tidak homogen sehingga persentase pengambilan sampel sebesar 30% dari total populasi 163 orang. jadi $30\% \times 163 / 100$ maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 49 orang.

PENGUMPULAN DATA

Ada dua metode pengumpulan data, data primer diperoleh langsung dari responden dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA

Pertama-tama memberi kode pada lembar kuisisioner. Pengisian berdasarkan pelaksanaan setiap indikator yang diamati pada responden tersebut kemudian dilakukan Editing untuk meneliti setiap item penilaian/ memeriksa data yang telah dikumpulkan. Editing meliputi kelengkapan pengisian, kesalahan pengisian dan konsistensi dari setiap pelaksanaan indikator yang diteliti setelah itu dilakukan skoring yaitu memberi skor pada data yang telah dikumpulkan. Dan tahap akhir tabulasi data merupakan kelanjutan dari pengkodean pada proses pengolahan dalam hal ini setiap data tersebut dikoding kemudian ditabulasi agar lebih mempermudah penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi. Setelah melakukan observasi pengisian kuesioner kemudian dilakukan analisis univariat dengan cara menampilkan distribusi dan persentase frekuensi variable yang diteliti dari suatu populasi dan hasil observasi tersebut di persentasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diuraikan dalam bentuk narasi untuk selanjutnya dilakukan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Distribusi Responden

Analisa Univariat

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

| Umur | F | % |
|---------------|-----------|----------------|
| 20-25 | 9 | 18.37% |
| 26-30 | 12 | 24.49% |
| 31-35 | 11 | 22.45% |
| 36-40 | 9 | 18.37% |
| 41-45 | 5 | 10.20% |
| 46-50 | 3 | 6.12% |
| Jumlah | 49 | 100.00% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi akseptor KB hormonal yaitu di usia 26 – 30 tahun berjumlah 12 responden (24.49%) sedangkan rentang usia terendah adalah 46-50 yaitu 3 responden (6.12%).

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

| Pendidikan | F | % |
|------------|-----------|----------------|
| SD | 21 | 42.86% |
| SMP | 15 | 30.61% |
| SMA | 12 | 24.49% |
| PT | 1 | 2.04% |
| | 49 | 100.00% |

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi tingkat pendidikan tertinggi pada akseptor KB Hormonal adalah SD yang berjumlah 21 responden (42.86%) sedangkan yang paling rendah adalah PT sebanyak 1 responden (2.04%)

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Hormonal Di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

| Jenis Kontrasepsi Hormonal | F | % |
|----------------------------|-----------|----------------|
| Pil | 14 | 28.57% |
| Suntik | 20 | 40.82% |
| Implant/Susuk | 15 | 30.61% |
| Jumlah | 49 | 100.00% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa akseptor jenis KB hormonal yang tertinggi yaitu metode suntik (40.82%) berjumlah 20 responden sedangkan yang terendah adalah metode kontrasepsi pil berjumlah 14 responden (28.57%).

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

| Jumlah Anak | F | % |
|---------------|-----------|----------------|
| 1 | 8 | 16.32 |
| 2 | 16 | 32.65 |
| 3 | 13 | 26.53 |
| 4 | 5 | 10.20 |
| 5 | 5 | 10.20 |
| 6 | 2 | 4.08 |
| Jumlah | 49 | 100.00% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah anak yang tertinggi yaitu jumlah anak 2 yaitu 16 responden

(32.65%) sedangkan yang terendah adalah jumlah anak 6 yaitu 2 responden (4.08%)

tertinggi yaitu kurang 26 responden (53.06%) sedangkan yang baik adalah 23 responden (46.94%)

Analisa Bivariat

Tabel 5.5 Distribusi Pengetahuan Tentang Manfaat Kontrasepsi Hormonal Di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli

| Manfaat | F | % |
|---------|----|---------|
| Baik | 23 | 46.94% |
| Kurang | 26 | 53.06% |
| Jumlah | 49 | 100.00% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor tentang manfaat kontrasepsi hormonal yang

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor tentang efek samping kontrasepsi hormonal yang tertinggi yaitu kurang 33 responden (67.35%) sedangkan yang terendah adalah baik 16 responden (32.65%).

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Kontrasepsi Hormonal Di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

| Kontrasepsi Hormonal | F | Persentase |
|----------------------|----|------------|
| Baik | 14 | 28.57% |
| Kurang | 35 | 71.43% |
| Jumlah | 49 | 100.00% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi pengetahuan ibu yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal di kelurahan Lapulu wilayah kerja Puskesmas Abeli adalah yang pengetahuannya kurang (71.43%) sebanyak 35 responden sedangkan yang pengetahuannya baik 14 responden (28.57%).

jangka waktu penggunaannya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama sehingga apabila ingin punya anak lagi penggunaannya bisa segera dihentikan. Bila dibandingkan dengan kontrasepsi hormonal jenis pil, yang penggunaannya harus diminum setiap hari, kemungkinan akseptor lupa untuk diminum sehingga timbul resiko untuk terjadinya kehamilan. Pada usia lebih dari 35 tahun kontrasepsi hormonal jenis pil dapat menyebabkan resiko terjadinya serangan jantung. Sedangkan kontrasepsi hormonal jenis implan yang berbentuk batang, panjang 4 cm, berisi hormone progesterone yang membutuhkan prosedur invasif minimal di kulit bagian lengan atas yang pemasangannya harus dilakukan dengan petugas kesehatan.

Akseptor kontrasepsi hormonal jenis pil yaitu 14 orang (28.57%). kontrasepsi pil termaksud kontrasepsi yang sangat efektif. saat ini terdiri dari pil kombinasi dan mini pil. Cara kerja pil KB adalah dengan mencegah pelepasan sel telur. Pil mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi bila digunakan dengan tepat dan teratur. Sedangkan akseptor kontrasepsi hormonal jenis implan yaitu 15 orang (30.61%). Hal ini disebabkan karena implant memiliki masa kerja yang lama yaitu 3 tahun, kemudian tidak mempengaruhi produksi ASI dan kesuburan akan segera kembali setelah pencabutan implant (Inggit, 2011).

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi (Notoatmodjo,2007). Dari wawancara selama penelitian responden mengatakan mereka tidak mengetahui jenis kontrasepsi apa yang digunakan. Mereka hanya tahu tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kehamilan dan menunda jarak kelahiran antara anak pertama dan anak selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrasepsi hormonal jenis suntik yang paling banyak penggunaannya sekitar 20 orang (40.82%). Hal ini disebabkan karena rentang waktu menyuntik 1 bulan - 3 bulan, artinya

1. Manfaat Kontarsepsi Hormonal

Dari hasil penelitian responden yang pengetahuan tentang manfaat dari Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari 2015 adalah sebanyak 23 orang (46.94%) yang pengetahuannya baik, sedangkan 26 orang (53.06%) yang pengetahuannya kurang. Hal ini di karenakan

tingkat pendidikan responden yang rendah. Dari 49 responden diantaranya 21 orang (42.86%) memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sekolah dasar (SD). Dimana dengan pendidikan orang akan mengalami proses belajar untuk mengetahui sesuatu sehingga pengetahuan dapat bertambah khususnya manfaat kontrasepsi hormonal.

Dari wawancara selama penelitian yaitu responden mengatakan kurang mengetahui tentang manfaat kontrasepsi hormonal. Pendapat responden yaitu mereka menggunakan kontrasepsi hormonal jenis Suntik karena ingin menambah berat badan, yang menggunakan jenis pil karena di peroleh gratis dari posyandu kemudian apabila habis dapat dibeli di apotek dengan harga yang murah selain itu bisa menambah berat badan. Sedangkan implant alasan pemakaiannya yaitu masa kerja yang lama.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang, salah satunya adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat kemampuannya untuk memahami suatu objektif. Termasuk dalam hal ini responden penelitian yang sebagian besar tingkat pendidikannya adalah SD. Pemahaman responden tentang manfaat kontrasepsi hormonal sebagaimana prosedur tindakan saat akseptor datang ke pelayanan kesehatan dimana petugas kesehatan berkewajiban memberikan informasi yang berkenaan dengan alat kontrasepsi hormonal termaksud memberikan penjelasan tentang kontrasepsi hormonal. Namun, kemampuan responden untuk menerima dan mengolah informasi bergantung pada setiap orang. Salah satunya yaitu kemampuan kognitif seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pendidikan rendah (SD) maka akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan. Namun, Peningkatan pengetahuan tidak mutlak dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi juga didapat dari pendidikan non formal (Nursalam, 2008).

Faktor lain yaitu jumlah anak. Artinya dengan pengetahuan yang rendah maka menyebabkan pelayanan KB di Kelurahan Lapulu tidak berhasil di karenakan tingginya jumlah anak yang lebih dari 2 anak yaitu sekitar 25 orang.

Efek Samping Dari Penggunaan Kontrasepsi Hormonal

Dari hasil penelitian responden yang pengetahuan tentang efek samping dari Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Kelurahan Lapulu Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari 2015 adalah sebanyak 16 orang (32.65%) yang pengetahuannya baik, sedangkan 33 orang (67.35%), yang pengetahuannya kurang.

Dari wawancara selama penelitian responden mengatakan baru tahu akan adanya efek samping dari kontrasepsi hormonal. keluhan seperti pusing, mual, muntah, berat badan naik, tekanan darah meningkat, timbulnya flek hitam pada wajah merupakan gejala biasa yang di timbulkan dari faktor makanan. Sedangkan perdarahan bercak di persepsikan sebagai sisa darah menstruasi yang belum semua keluar. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Dari hasil penelitian rentan usia 20-35 tahun berjumlah 32 orang sedangkan usia 36-50 tahun adalah 17 orang. Kelompok usia 36-50 tahun sangat beresiko menggunakan kontrasepsi hormonal. Karena Masa pencegahan kehamilan pasca melahirkan yakni umur 20-35 tahun yang baik berjarak dua sampai empat tahun dari anak pertama ke anak kedua, alat kontrasepsi yang baik digunakan adalah pil, suntik, dan implant. Sedangkan Alat kontrasepsi yang baik pada masa pencegahan kehamilan di atas umur 35 tahun adalah IUD, tubektomi dan vasektomi. Umur 35 tahun secara biologis tubuh seorang wanita tidak mendukung kehamilan dengan baik dan cenderung akan menimbulkan komplikasi (Nawirah, 2014).

Selain itu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan akseptor yang rendah (SD) maka sumber informasi yang mereka dapatkan itu kurang. Sehingga petugas kesehatan perlu memberikan informasi lagi terhadap masyarakat (ibu) untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang kontrasepsi hormonal. Sumber Informasi diperoleh dari pendidikan formal, pendidikan non formal, media seperti televisi, surat kabar radio, dan internet. Sumber informasi dapat merangsang pengetahuan. Seseorang menerima informasi tersebut akan mempunyai persepsi dan pandangan yang berbeda dengan orang lain, sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

KESIMPULAN

1. Pengetahuan reponden tentang manfaat kontrasepsi hormonal diperoleh hasil

sebanyak 23 orang (46.94%) yang pengetahuannya baik sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 26 orang (53.06%).

2. Pengetahuan responden tentang efek samping kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 16 orang (32.65%) pengetahuannya baik sedangkan pengetahuan kurang 33 orang (67.35%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bachtiar, Amsal. 2014. *Filsafat Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Bahri, Abdul Saifuddin dkk. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta
- Bazaid, Ali. 2001. *Kontrasepsi Hormonal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta
- Bazaid, Ali. 2008. *Kontrasepsi Hormonal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta
- Bazaid, Ali. 2011. *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta
- : Jakart
- Benson, C Ralph. 2008. *Buku Saku Obstetri & Ginekologi*. EGC.: Jakarta
- Data BPS Provinsi Sulawesi Tenggara 2012. *Jumlah Penduduk 2009-2012*. Diakses 8 April 2015. Jam 11.23
- Depkes RI.2013. *Laporan Hasil Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Diakses 8 April 2015 Pukul 11:39
- Varney, Helen dkk. 2006. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. EGC: Jakarta
- Hanifah, Prawirohardjo. 2003. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi (Obstetrics Mini Notes)*. Yayasan Bina Pustaka: Jakarta
- Inggit, 2011. *Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Tariwuta Kecamatan Tariwuta Kaabupaten. Kolaka*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kendari
- Manuaba, dkk. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. EGC: Jakarta
- Nawirah, 2014. "Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polman". Diakses 23 Juni 2015. Jam 08.23
- Notoadmojo, 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat & Seni*. Rineka Cipta: Jakarta
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Sujatini. 2009. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Nuhamedika: Jogjakarta